

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tangerang merupakan kota yang dikenal sebagai kota industri utama di Indonesia, yang terkenal dengan sejumlah besar pabrik dan fasilitas manufaktur yang tersebar luas. Berhadapan dengan semakin ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan pada saat ini semakin melonjak tinggi, tidak sedikit dari mereka yang belum memiliki pekerjaan harus menganggur dan terus mencari pekerjaan. Situasi yang sama terjadi pada masyarakat di Kota Tangerang, meskipun dikenal sebagai kota industri utama di Indonesia. Angka pengangguran pada kota ini terbilang masih sangat tinggi dan diperkirakan akan semakin tinggi jika dikarenakan banyaknya angkatan kerja dari Generasi Z memiliki angka terbanyak, sangat disayangkan pada tahun 2023 BPS Kota Tangerang melansir terdapat Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 6,76% di wilayah Kota Tangerang sendiri. Angkatan kerja nasional terdapat 7,86 juta generasi Z atau golongan muda (Rachman, 2023). Menurut data yang diperoleh Badan Pusat Statistik Kota Tangerang, keterlambatan ekonomi pada daerah ini terjadi pada 2023 dengan persentase sebesar 5,57%, sedangkan pada 2022 sebesar 5,98% (BPS Kota Tangerang, 2023). Perlambatan ekonomi yang terjadi semakin menunjukkan perkembangan ekonomi ada daerah Kota Tangerang harus ditingkatkan salah satunya dengan cara menambah persentase UMKM/wirausahawan daerah Kota Tangerang.

Dari data tersebut, tingginya tingkat pengangguran merupakan tantangan utama yang terkait dengan masalah ekonomi di Kota Tangerang. Sebagai pusat industri, pertumbuhan pesat sektor manufaktur telah menciptakan lapangan kerja. Kota yang dikenal dengan sebutan Kota Benteng ini memiliki letak yang strategis, yakni mampu mendorong pertumbuhan perekonomian yang meliputi industri, perdagangan, dan jasa (Purwanto, 2021). Di sisi lain, pertumbuhan ini juga meningkatkan angka pengangguran. Di negara-negara berkembang, proses pendidikan telah menimbulkan berbagai dilema. Meskipun upaya telah dilakukan untuk memperluas akses pendidikan guna mencapai kesetaraan dalam hasil

pendidikan, namun kualitas lulusan belum mengalami peningkatan yang signifikan. Dampak ganda dari situasi ini adalah bertambahnya jumlah pemuda berpendidikan tinggi yang mencari pekerjaan (Elfindri dan Bachtiar, 2004).

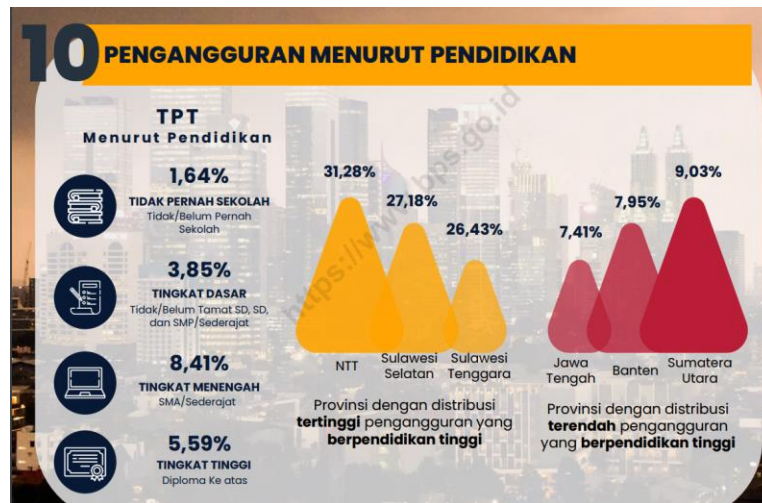
Pekerjaan pada sektor ini memerlukan keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh semua penduduk, menyebabkan ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Selain itu, persaingan di pasar global dapat menyebabkan penurunan produksi atau penutupan pabrik yang berpotensi meningkatkan pengangguran. Oleh karena itu, strategi ekonomi yang berkelanjutan, seperti pelatihan dan dukungan terhadap wirausaha merupakan pilihan jangka panjang untuk mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Tangerang. Selain itu, pertumbuhan industri yang cepat di Tangerang juga dapat menjadi peluang untuk berwirausaha. Selain faktor industri, letak geografis Kota Tangerang yang strategis, dekat dengan Jakarta dan pelabuhan, juga memberikan keuntungan bagi para pengusaha. Tingkat pertumbuhan lapangan usaha di Kota Tangerang pada tahun 2023 memiliki persentase paling tinggi dibandingkan tiga kota lainnya yang berada di daerah Banten. Tiga kota tersebut yakni Kota Cilegon dengan presentase 4,82%, Kota Serang sebesar 4,74% dan Kota Tangerang Selatan sebesar 4,74%. Tingginya Laju pertumbuhan pada sektor lapangan usaha merupakan peluang yang bisa dimanfaatkan untuk calon wirausaha yang ingin mengembangkan bisnisnya di daerah Kota Tangerang. Remaja yang berencana memulai usaha di bidang perdagangan atau logistik dapat memanfaatkan aksesibilitas wilayah ini untuk mengembangkan jangkauan pasar mereka. Namun, untuk sukses dalam berwirausaha, remaja memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pelatihan dan pendidikan tentang kewirausahaan menjadi penting untuk memberikan fondasi yang kuat. Oleh karena itu, berwirausaha dapat menjadi pilihan menarik bagi para remaja di Tangerang yang menghadapi keterbatasan dalam mencari pekerjaan konvensional dan ingin mengambil langkah mandiri untuk mengembangkan potensi bisnis mereka sendiri.

Masih menjadi persepsi umum di tengah masyarakat bahwa setiap tahun banyak lulusan atau individu yang berpendidikan bersaing untuk mendapatkan posisi

di perusahaan-perusahaan yang banyak diminati. Namun, hal ini mencerminkan kenyataan bahwa lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan yang ada, terutama di tengah pertumbuhan pendidikan yang pesat. Situasi ini menimbulkan masalah yang kompleks karena hanya sebagian kecil dari mereka yang berhasil memperoleh pekerjaan sesuai dengan harapan dan kualifikasi mereka. Dalam banyak kasus, hal ini menyebabkan frustrasi dan ketidakpastian di kalangan generasi muda, serta mendorong mereka untuk mencari alternatif lain seperti berwirausaha atau bekerja secara independen.

Pada tahapan peralihan ini, pentingnya peranan pendidikan kewirausahaan telah menjadi perhatian utama untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi persaingan yang semakin cepat dan ketat di masa depan. Artikel yang dipublikasikan di laman BPSDM (Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia) menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan kegiatan yang dapat menciptakan keuntungan dan pertumbuhan melalui penciptaan bisnis baru, serta menghadapi risiko dan ketidakpastian. Dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang cepat, kewirausahaan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing suatu negara.

Golongan generasi muda tidak melihat wirausaha sebagai peluang karir yang istimewa, terutama di kalangan yang berpendidikan. Pola pikir dan budaya di masyarakat sering kali mengasosiasikan kesuksesan seseorang dengan jabatan yang tinggi dalam pekerjaan. Mereka percaya bahwa jika seseorang naik pangkat dalam karirnya, maka ia dianggap sukses. Namun, persepsi ini dapat dikatakan keliru (Triwakala, 2011; Hafidhuddin, 2006).



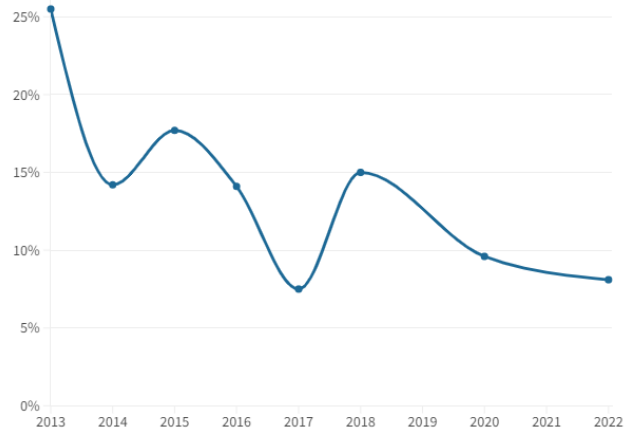
Gambar 1. 1 Tingkat Pengguran Terbuka

Sumber : bps.go.id

Jumlah pengangguran menurut pendidikan di Indonesia masih sangatlah tinggi dimana dari bangku Sekolah Dasar sampai tingkat tinggi sebagian besar tidak langsung mendapatkan pekerjaan (BPS, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan kepercayaan diri dalam kewirausahaan berinteraksi untuk membentuk dan menanamkan pola pikir kewirausahaan pada remaja sehingga nantinya perekonomian Indonesia semakin baik kualitasnya dan juga lapangan pekerjaan akan semakin banyak. Pentingnya kewirausahaan adalah untuk menekan angka pengangguran dan juga mengembangkan perekonomian yang mengglobal didalam masyarakat dimana diharapkan jika dunia kewirausahaan semakin diminati maka semakin cepat pula bisnis-bisnis masyarakat Indonesia dapat bersaing di pasar global dan semakin inovatif.

Aktivitas Kewirausahaan di Indonesia

Persentase Individu Indonesia yang terlibat aktivitas wirausaha awal berdasarkan survei yang melibatkan minimal 2000 individu usia 18-64 tahun secara nasional



Source: Global Entrepreneurship Monitor (GEM)
Indonesia tidak berpartisipasi dalam Survei Penduduk Dewasa (APS) pada tahun 2019 dan 2021

D katadata .co.id

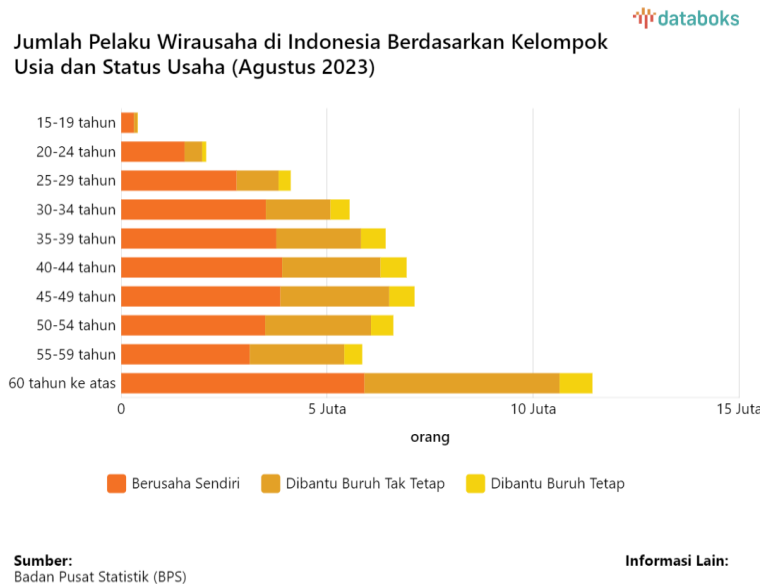
Gambar 1. 2 Aktivitas Kewirausahaan di Indonesia

Sumber: Databoks

Pada gambar 1.2 Jumlah Wirausaha di Indonesia tergolong dalam kategori rendah dimana pada tahun 2020 jumlah rasio pengusaha terhadap populasi di Indonesia hanya menyentuh angka 3,47% dari seluruh total penduduknya. Adanya penurunan pada setiap tahunnya maka hal ini dapat berkaitan dengan budaya orang Indonesia yang masih lebih nyaman mencari pekerjaan dibandingkan dengan membuka sendiri lapangan pekerjaan untuk orang lain melalui jalur kewirausahaan, maka dari itu pentingnya untuk mulai mengedukasi para golongan remaja pentingnya kewirausahaan bagi ekonomi. Khususnya di kota Tangerang, yang merupakan bagian dari wilayah yang sedang berkembang di sekitar metropolitan Jakarta, terdapat kesempatan yang menarik untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir kewirausahaan pada remaja.

Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan keragaman industri di kawasan ini memberikan potensi besar bagi pengembangan kewirausahaan di kalangan remaja. Namun, dalam menghadapi peluang kewirausahaan, penting untuk diakui bahwa sikap dan keyakinan diri pada remaja memiliki peran penting. Sikap kewirausahaan

mencakup persepsi individu terhadap kewirausahaan, sementara efikasi diri dalam kewirausahaan mencerminkan keyakinan individu dalam kemampuannya untuk berhasil dalam konteks kewirausahaan.



Gambar 1. 3 Jumlah Pelaku Wirausaha Berdasarkan Usia

Sumber : [Databoks](#)

Berdasarkan gambar 1.3, dapat disimpulkan bahwa saat ini di Indonesia masih kurangnya jumlah kaum muda yang berani mengambil langkah menjadi seorang wirausaha. Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei pada bulan Agustus 2023 yang menunjukkan bahwa negara Indonesia memiliki 56,5 juta pelaku usaha di Indonesia. Namun, disayangkan bahwa mayoritas dari kelompok pelaku usaha ini adalah golongan lanjut usia dalam kisaran umur 60 tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha yang termasuk dalam golongan lanjut usia mencapai jumlah 11,4 juta orang, yang setara dengan 20,25% dari keseluruhan pelaku usaha per Agustus 2023. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa golongan remaja masih memiliki potensi yang dapat didorong untuk mengembangkan diri dalam dunia kewirausahaan.



Gambar 1. 4 Proporsi Populasi Generasi Z dan Milenial

Sumber : [Databoks](#)

Pengenalan dan pengembangan dunia kewirausahaan menjadi faktor penting yang harus diperkenalkan melalui edukasi guna menggali potensi dan menarik minat generasi muda terhadap dunia wirausaha di Indonesia. Menurut laman Kementerian Keuangan Republik Indonesia (KEMENKEU), saat ini terdapat enam generasi yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan tahun kelahiran masing-masing. Salah satunya adalah generasi Z, yang merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini saat ini berusia antara 8 hingga 23 tahun, dan merupakan kelompok muda yang signifikan dalam populasi Indonesia, mencapai 27,94% dari total penduduk (Bernadeta dan basuki, 2021).

Generasi Z memiliki karakteristik yang unik, seperti kemampuan multitasking dan pemanfaatan teknologi yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya. Hal ini membuat mereka potensial dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di dunia kewirausahaan. Penelitian Don Tapscott menunjukkan bahwa generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang positif bagi Indonesia melalui inovasi dan kreativitas mereka (Tapscott, 2008).

Pemahaman terhadap karakter dan preferensi generasi Z menjadi kunci dalam menggali potensi kewirausahaan mereka. Artikel yang dikutip dari Ryan Jenkins yang menyoroti empat faktor yang membuat generasi Z menjadi kelompok yang berbeda, yang juga menjadi dasar dalam memahami cara terbaik untuk mendekati mereka dalam konteks kewirausahaan (Jenkins 2017).

Dengan demikian penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pola pikir mengenai kewirausahaan pada generasi Z yang pada saat ini memiliki kirsaran umur 17-27 tahun, melalui edukasi yang tepat dan pemahaman mendalam tentang generasi Z, diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif mereka dalam dunia kewirausahaan, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan Indonesia ke depannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Populix dan IDN Research Institute mengamati seribu pemuda dari 12 kota dan wilayah yang berbeda di Indonesia. Tujuannya adalah untuk menganalisis minat dan ketertarikan generasi muda terhadap profesi dan pekerjaan saat ini. Hasilnya menunjukkan bahwa 64% dari responden mengungkapkan keinginan untuk menjadi seorang wirausaha, terutama di kalangan yang berasal dari keluarga menengah ke bawah (IDN Reaserch, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka yang memiliki potensi untuk terjun ke dalam dunia wirausaha adalah individu yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebaliknya, 36% responden lainnya lebih memilih untuk bekerja sebagai karyawan dengan gaji tetap. Beberapa posisi yang paling diminati oleh generasi muda untuk saat ini pada bidang pemasaran, jurnalistik, teknologi informasi, dan kesehatan. Sebagian besar dari mereka yang berfokus untuk menjadi profesional adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan saat ini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Dengan mempertimbangkan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan efikasi diri dalam kewirausahaan berinteraksi serta mempengaruhi pembentukan pola pikir kewirausahaan pada remaja di Kota Tangerang. Tujuan penelitian ini adalah

membantu meningkatkan minat pada dunia usaha di kalangan muda sehingga pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat terus berkembang secara positif. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pendidikan dan pembinaan yang lebih efektif dalam meningkatkan minat dan kesiapan remaja untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Teori-teori dalam manajemen entrepreneur memberikan landasan yang relevan untuk memahami pengaruh *entrepreneurship education*, *entrepreneurial attitude*, dan *self-efficacy* terhadap *entrepreneurial mindset* pada remaja, termasuk mereka yang ingin mewujudkan ide bisnisnya. Teori-teori ini mencakup Pembelajaran Sosial, Sikap, Efikasi Diri, Pembentukan Sikap, dan Pengaruh Lingkungan. Dengan menerapkan teori-teori tersebut, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang interaksi dan dampak faktor-faktor terkait terhadap pola pikir kewirausahaan remaja di Kota Tangerang, khususnya yang memiliki keinginan untuk mewujudkan keinginannya menjadi seorang wirausaha.

Maka rumusan masalah di dalam penelitian ini dapat difokuskan menjadi beberapa faktor utama yang dapat mempermudah penelitian ini:

1. Sejauh mana dampak pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan remaja di Kota Tangerang?
2. Bagaimana pengaruh sikap kewirausahaan terhadap pola pikir kewirausahaan remaja di Kota Tangerang?
3. Apakah *self-efficacy* memainkan peran dalam pembentukan pola pikir kewirausahaan remaja di Kota Tangerang?
4. Bagaimana interaksi antara pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan *self-efficacy* dalam membentuk pola pikir kewirausahaan remaja di Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terkait golongan muda ini ditujukan untuk bisa mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan efikasi diri kewirausahaan berdampak terhadap pola pikir kewirausahaan pada remaja di Kota Tangerang. Langkah awal yaitu, akan dievaluasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir mereka terkait bisnis. Selanjutnya, akan dianalisis keterkaitan antara sikap kewirausahaan dan pola pikir mereka terhadap kesiapan menghadapi tantangan bisnis. Selain itu, akan diselidiki peran efikasi diri dalam membentuk pola pikir kewirausahaan remaja dan bagaimana keyakinan mereka dalam berwirausaha mempengaruhi minat dan niat mereka. Terakhir, interaksi antara pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan efikasi diri dalam membentuk pola pikir kewirausahaan pada remaja akan mengetahui lebih dalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam membentuk mindset kewirausahaan mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal ini, penelitian yang dilakukan juga dapat menjadi penyumbang kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan dan pembinaan yang lebih efektif dalam mendorong minat dan kesiapan remaja untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai faktor *entrepreneurship education*, *entrepreneurial attitude*, dan *self-efficacy* yang berdampak terhadap *entrepreneurial mindset* pada remaja ini diharapkan dapat membantu dan memberikan pandangan baru, juga untuk mengedukasi mengenai dunia kewirausahaan.

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan mengenai penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia kewirausahaan pada remaja. Dengan menganalisis pengaruh antara faktor *entrepreneurship education*, *entrepreneurial attitude*, dan *self-efficacy* diharapkan penelitian ini akan memperkuat dasar teoritis dalam studi

kewirausahaan pada kaum remaja, juga membantu menyempurnakan teori yang ada, dan memberikan dasar penelitian yang lebih kuat untuk penelitian mengenai kewirausahaan yang nantinya akan dibuat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian terkait pola pikir mengenai kewirausahaan ini dapat memberikan dukungan yang praktis bagi pengembangan program pendidikan kewirausahaan yang lebih baik dan pembentukan kebijakan yang lebih tepat untuk mendukung perkembangan kewirausahaan remaja. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *entrepreneurship education*, *entrepreneurial attitude*, dan *self-efficacy* mempengaruhi pikiran dan sikap kewirausahaan remaja, kita dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan metode pengajaran yang lebih menarik. Selain itu, hal ini juga membantu dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan ekonomi yang mendukung pengembangan kewirausahaan di tingkat lokal, nasional, dan global. Ini semua bertujuan untuk mempersiapkan remaja agar lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dalam dunia bisnis yang terus berubah, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kewirausahaan sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan dan pertumbuhan ekonomi.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian membuat landasan dasar agar penelitian ini lebih fokus terkait dengan cakupan studi dengan membatasi beberapa aspek tertentu. Dengan memperhatikan pembatasan ini, peneliti dapat memastikan agar penelitian tetap terarah dan hasilnya dapat dipahami dengan jelas. Dimana batasan dalam penelitian ini, ialah:

1. Penyebaran kuesioner kepada golongan muda di daerah Kota Tangerang yang difokuskan pada pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki mata pelajaran terkait wirausaha dan juga mahasiswa yang memiliki mata kuliah dan juga pengetahuan terkait kewirausahaan.

2. Pengumpulan informasi dan data yang akan diambil dalam penelitian ini akan dilakukan melalui kuesioner dengan menggunakan media Google Form sebagai media penyebarannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki lima bab dalam penulisan sistematika. Terdapat pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, analisis dan pembahasan, serta ditutup dengan kesimpulan dan saran. Dimana pada setiap bab dalam penulisan ini menjadi arahan dalam meneliti topik penelitian ini.

- BAB I : PENDAHULUAN

Memberikan latar belakang tentang topik penelitian yang dibahas, dimulai dengan memperkenalkan betapa pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap dan keterampilan kewirausahaan pada remaja.

- BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bagian landasan teori dalam penelitian ini akan mengulas kembali literatur terkait kewirausahaan pada remaja yang ada, termasuk topik seperti pendidikan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan. Teori-teori yang mendukung terkait topik penelitian juga akan dijelaskan. Bagian ini akan lebih memperdalam pemahaman konsep penelitian serta relevansi teori-teori yang akan digunakan dalam konteks penelitian yang sedang berlangsung.

- BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Terkait metodologi pada penelitian, didalamnya akan menjabarkan pendekatan apa saja yang dipakai dan yang diterapkan dalam penelitian mengenai dampak *Entrepreneurship Education*, *Entrepreneurial Attitude*, dan *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneur Mindset* pada golongan remaja di Kota Tangerang.

- BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada analisis dan juga pembahasan dalam penelitian terkait Pengaruh *Entrepreneurship Education*, *Entrepreneurial Attitude*, dan *Self-Efficacy* Terhadap *Entrepreneur Mindset* pada Remaja di Kota Tangerang, akan menguraikan hasil analisis data dan membahas temuan penelitian.

- BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran dari penelitian akan membahas mengenai pengaruh *Entrepreneurship Education*, *Entrepreneurial Attitude*, dan *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneur Mindset* pada Remaja di Kota Tangerang, akan mengemukakan ringkasan hasil penelitian dan memberikan saran untuk pengembangan selanjutnya dalam bidang kewirausahaan.

